

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan. Pemeliharaannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan pemeliharaan sapi bakalan untuk digemukan. (Widiyaningrum *et al* dalam Yuliati, dkk. 2005), menyatakan bahwa ciri-ciri pemeliharaan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat bahkan menyatu dengan rumah, dan produktivitas rendah. Sudarmono *et al* Yuliati, dkk. 2008, menyatakan bahwa ternak potong merupakan salah satu penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat.

Usaha pembesaran/penggemukan sapi potong, tingkat produktivitas ternak antara lain di tentukan oleh pertambahan bobot badan. Produktivitas ternak tersebut sangat di pengaruhi oleh faktor pakan yang dikonsumsi dan faktor umur. Pakan yang dikonsumsi merupakan salah satu faktor penentu produktivitas ternak. Pakan mengandung nutrien yang di perlukan oleh tubuh ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan kebutuhan produksi ternak.

Daging merupakan produk peternakan yang mempunyai nilai gizi yang tinggi. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur tahun 2015, menunjukkan bahwa produksi daging sapi empat tahun terakhir ini mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2011 produksi daging sapi mencapai 103.242.656 kg, tahun 2012 produksi daging mengalami peningkatan 105.326.580 kg, pada tahun 2013 produksi daging mengalami penurunan 96.372.771 kg, dan pada tahun 2014 produksi daging sapi mencapai 93.551.789 kg.

Konsumsi pakan merupakan banyaknya pakan yang dikonsumsi oleh ternak. Sapi dalam mengkonsumsi pakan didasarkan pada pakan yang disediakan, oleh karena itu seberapa banyak pakan yang disediakan akan terus dimakan selama pakan masih tersedia. Kemampuan ternak dalam mengkonsumsi bahan kering

(BK) pakan tergantung pada kapasitas fisik lambung dan saluran pencernaan secara keseluruhan (Mcdonald *et al* dalam Syuhada, dkk. 2009). Pemberian pakan hijauan dan konsentrat dengan rasio 1 : 1 memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari pemberian pakan dengan rasio 1 : 1 yaitu nutrisi pada penggemukan sapi terpenuhi serta tidak ada persaingan antara manusia dan ternak dalam mencukupi kebutuhan pangan sedangkan kelemahan dari pemberian pakan dengan rasio 1 : 1 meliputi terbatasnya ketersediaan bungkil kedelai. Syuhada *et al* (2009), menyatakan bahwa pemberian pakan rumput gajah dan konsentrat dengan perbandingan 1 : 1 memberikan performance yang baik pada sapi peranakan ongole dengan berat badan awal optimal 250kg serta meminimalisir modal usaha penggemukan sapi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian pakan rumput gajah dan bungkil kedelai 1 : 1 dapat meningkatkan pertumbuhan bobot badan harian pada sapi peranakan ongole ?
2. Apakah pemberian pakan rumput gajah dan bungkil kedelai 1 : 1 dapat meningkatkan pendapatan usaha sapi peranakan ongole ?

1.3 Tujuan

- 1.Optimasi pertumbuhan pada sapi peranakan ongole dengan rasio pemberian pakan rumput gajah dan bungkil kedelai 1 : 1.
- 2.Mengetahui pendapatan usaha peranakan ongole dengan menggunakan pakan rumput gajah dan bungkil kedelai 1 : 1.
- 3.Meningkatkan keuntungan usaha sapi peranakan ongole dengan menggunakan pakan rumput gajah dan konsentrat bungkil kedelai 1:1.

1.4 Manfaat

- 1.Memberikan informasi mengenai penggunaan pakan rumput gajah dan bungkil kedelai terhadap pertumbuhan bobot badan harian sapi peranakan ongole.
- 2.Memberi informasi terhadap peternak dalam meningkatkan pendapatan usaha penggemukan sapi peranakan ongole.